

PENDIDIKAN KATOLIK DI KEUSKUPAN AMBOINA:

Kenyataannya Kini dan Harapan di Masa Akan Datang

Mgr. P. C. Mandagi, MSC

ABSTRACT

The purpose of Christian education is to bear human quality in all its aspects. This paper is a reflection of the situation of Catholic education in the Diocese of Amboina. It argues that the diocese has implemented the call and mission to be a sacrament of God's salvation to the world through the work of education within families and the Catholic Schools, yet, it still needs to be addressed and improved in the future. Then, what should be done? In this context, it needs a cooperation of all parties to reform the existing management of the Catholic Schools in order to bear a quality of human and Christian persons.

KATA KUNCI

Education, School, Catholic, Diocese of Amboina, Responsibility

Pendahuluan

Sudah lama Keuskupan Amboina mengelolah pendidikan Katolik di Propinsi Maluku dan Maluku Utara. Pengelolahan pendidikan ini merupakan bagian dan konsekuensi dari panggilan dan keputusan Gereja Keuskupan Amboina yakni melanjutkan karya keselamatan Yesus Kristus di dunia. “Betapa pentingnya pendidikan untuk pembangunan manusia, yang mempunyai kompetensi intelektual, emosional dan spiritual dalam rangka pembangunan persaudaraan sejati.”¹

¹Mgr. Petrus Canisius Mandagi, MSC., “Keuskupan Amboina Kini dan di Masa Akan Datang,” dalam *Umat Keuskupan Amboina: Bangkit dalam Persaudaraan Sejati membangun Masyarakat Baru*, Hasil Sinode Keuskupan Amboina, (Ambon, 2004), 84.

Merupakan harapan Sinode Keuskupan Amboina 2004 bahwa pengelolaan pendidikan Katolik di Maluku terus menerus dievaluasi melalui introspeksi dan refleksi oleh Keuskupan Amboina demi revitalisasi pendidikan Katolik itu. Tulisan ini mempresentasikan refleksi saya sebagai Uskup Diosis Amboina atas Pendidikan Katolik di Keuskupan Amboina dalam kenyataannya kini dan dalam harapan di masa akan datang.

1. Pendidikan Katolik di Keuskupan Amboina dalam Kenyataannya Kini

Dalam kenyataannya sekarang ini, dari satu pihak, pendidikan Katolik di Keuskupan Amboina pada umumnya telah berlangsung dengan baik. Berkat adanya keluarga-keluarga Katolik dan sekolah-sekolah Katolik, pendidikan Katolik di Keuskupan Amboina telah menghasilkan banyak awam, biarawan-ti dan para imam yang baik. Berkat pendidikan yang baik dalam keluarga-keluarga dan sekolah-sekolah Katolik banyak awam Katolik yang sangat terlibat baik dalam kehidupan menggereja, maupun dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik. Juga, berkat pendidikan yang baik dalam keluarga dan sekolah-sekolah Katolik, Keuskupan Amboina telah menghasilkan banyak imam dan biarawan-ti yang baik. Mereka bekerja tidak hanya dalam, tetapi juga di luar Keuskupan Amboina.

Akhir-akhir ini semakin terjalin kerja sama yang baik antara pemerintah dan sekolah-sekolah Katolik. Pemerintah dalam tugasnya sebagai pelindung masyarakat tidak segan-segan membantu sekolah-sekolah Katolik dalam hal penyediaan guru-guru dan peningkatan mutu mereka melalui, misalnya penataran-penataran dan pendidikan lanjut, juga dalam hal pembangunan gedung sekolah dan penyediaan sarana-sarana lain yang bermanfaat bagi pendidikan.

Tetapi dari pihak lain, pendidikan melalui keluarga-keluarga dan sekolah-sekolah Katolik belum berjalan secara maksimal. Masih ada banyak sekali anak-anak Katolik yang sama sekali tidak berkesempatan mengenyam pendidikan baik

dalam keluarga, maupun di sekolah-sekolah Katolik, misalnya karena ketidakpedulian orang tua mereka dalam hal pendidikan. Ada banyak anak Katolik yang putus sekolah misalnya karena orang tua tidak mempunyai biaya untuk pendidikan. Juga, yang sangat memprihatinkan ialah ada banyak sekolah katolik, yang mengalami kekurangan guru atau memang memiliki guru yang cukup, namun guru-guru itu tidak mempunyai kemampuan mengajar, dedikasi dan semangat pengorbanan untuk pendidikan di sekolah dan demikian sekolah-sekolah Katolik itu tidak mampu menghasilkan anak-anak yang baik. Malah yang dihasilkan oleh sekolah-sekolah Katolik itu anak-anak yang suka akan kekerasan, sering terlibat dalam perkelahian, judi, mabuk-mabukan, bahkan dalam penggunaan narkoba dan pergaulan sex bebas.

Sebenarnya sekolah-sekolah Katolik hanya membantu pendidikan orang tua dalam keluarga. Konsekuensinya, orangtua harus mempunyai kepedulian terhadap sekolah-sekolah Katolik. Namun kenyataannya, banyak orang tua acuh tak acuh dengan pendidikan di sekolah Katolik, misalnya: malas atau tidak bersedia membayar uang sekolah atau membiarkan gedung-gedung sekolah Katolik rusak dan hancur.

Pemerintah dalam tugasnya melindungi seluruh masyarakat tidak jarang acuh tak acuh terhadap pendidikan di sekolah-sekolah Katolik, bersifat diskriminatif dalam menyalurkan dana bagi sekolah-sekolah dan kurang memperhatikan penyediaan guru-guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang baik bagi sekolah-sekolah Katolik.

Karena keterbatasan dana Keuskupan Amboina sendiri mengalami kesulitan dalam hal penyediaan guru-guru dan peningkatan mutu guru-guru di sekolah-sekolah Katolik, juga dalam hal pembangunan gedung-gedung sekolah yang baru atau dalam hal renovasi gedung-gedung sekolah yang ada dan penyediaan perlengkapan bagi pendidikan di sekolah-sekolah Katolik. Tidak

jarang juga Keuskupan Amboina kurang memperhatikan manajemen pendidikan di sekolah-sekolah Katolik.

2. Pendidikan Katolik menurut Ajaran Gereja Katolik

2.1. Hakekatnya

Dari satu pihak, pendidikan Katolik merupakan pendidikan manusia pada umumnya. Melalui pendidikan seseorang disadarkan akan martabatnya sebagai manusia. Setiap manusia adalah pribadi atau subyek yang memiliki kehendak dan kebebasan untuk mencintai sesamanya, sambil dibantu oleh potensi-potensi rohani dalam dirinya yakni kemampuan berpikir dan merasakan. Melalui pendidikan seseorang disadarkan bahwa ia harus berperan secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik demi kesejahteraan bersama baik secara lahiriah maupun batiniah. Melalui pendidikan seseorang disadarkan bahwa ia bukan hanya ada untuk dirinya sendiri, melainkan untuk orang-orang lain dan kepentingan bersama. Demikian, melalui pendidikan seseorang disadarkan untuk mengintegrasikan dirinya dan berdialog dengan masyarakat dan senantiasa mengutamakan kepentingan bersama.

Dari pihak lain, melalui pendidikan, orang Katolik disadarkan bahwa ia bukan hanya merupakan manusia atau pribadi yang secara bebas dan bertanggung jawab mencintai sesamanya, melainkan juga merupakan ciptaan atau manusia baru berkat iman akan Yesus Kristus dan Permandian. Sekaligus juga melalui pendidikan Katolik, disadarkan bahwa orang Katolik merupakan ciptaan atau manusia baru, yang sedang berjuang di dunia ini melalui pembaharuan dan penyuciaan diri menuju kepenuhan hidup dalam Kristus Yesus.

2.2. Yang Bertanggung Jawab

2.2.1. Orang Tua

Yang pertama-tama dan utama bertanggungjawab dalam pendidikan Katolik ialah orang tua, yang bukan hanya melahirkan anak-anak, melainkan juga wajib mendidik mereka menjadi manusia dewasa secara manusiawi dan secara kristiani. Tanggung jawab orang tua teristimewa diwujudkan dengan menciptakan lingkungan keluarga yang dijiwai oleh kasih kepada Allah dan sesama manusia. Keluarga merupakan sekolah pertama dan utama bagi anak-anak, dimana mereka dididik untuk memiliki dan mempraktekan keutamaan-keutamaan yang perlu dalam mencintai Allah dan sesama. Keluarga merupakan sekolah pertama dan utama keutamaan-keutamaan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bersama di tengah-tengah masyarakat. Jean Louis Kardinal Tauran, Ketua Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama, dalam pesan untuk akhir bulan Ramadhan, Idul Fitri 1429 H/2008 AD berkata: “Keluarga adalah sekolah pertama dimana seorang belajar untuk menghormati yang lain, dengan memperhatikan sepenuhnya identitas dan perbedaan antara yang satu dengan yang lain.” Dalam keluarga anak-anak Katolik secara dini diajarkan dan dibina untuk memandang dan menyembah Allah dalam Yesus Kristus sebagai Pencipta dan Penebus, juga untuk mencintai sesama mereka sesuai dengan iman yang diungkapkan dalam Sakramen Permandian.

2.2.2. Sebuah Masyarakat yang Disimbolkan dengan Negara

Sesuai dengan tugas dan kewajibannya melindungi seluruh masyarakat, negara harus membantu, memelihara dan melindungi tugas dan kewajiban orang tua dalam mendidik anak-anak demi menjadi manusia sebagai Gambar Allah dan manusia baru karena iman akan Yesus Kristus. Negara juga harus membantu dan melindungi orang-orang lain yang berperan serta dalam pendidikan. Negara harus melindungi hak-hak untuk mendapatkan pendidikan. Harus dikatakan juga

bahwa negara melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam pendidikan dengan berpegang pada prinsip subsidiaritas. Bila orang tua dan orang-orang lain yang berperan serta dalam pendidikan, tidak mencukupi dalam melaksanakan karya pendidikan, maka negara harus melengkapinya, sambil tetap memperhatikan kehendak orang tua dan orang-orang lain yang berperan serta dalam pendidikan. Juga, sejauh dituntut oleh kepentingan bersama, negara harus mendirikan sekolah-sekolah.

2.2.3. Gereja

Gereja bertanggung jawab dalam pendidikan karena melalui pendidikan Gereja mewartakan jalan keselamatan kepada semua orang dengan menyalurkan kehidupan Yesus Kristus kepada mereka dan membantu mereka untuk mencapai kepenuhan hidup dalam Yesus Kristus. Sarana pertama Gereja dalam menjalankan tanggung jawabnya di bidang pendidikan ialah Katekese. Melalui katekese iman semakin menjadi jelas atau terang bagi manusia dan semakin diteguhkan. Katekese mengasuh orang beriman untuk hidup menurut semangat Yesus Kristus dan mendorong mereka untuk berperan secara aktif dan sadar dalam misteri Liturgi dan merangsang mereka untuk kegiatan kerasulan. Sarana lain yang dipergunakan Gereja dalam menjalankan tugas dan kewajibannya mendidik umat beriman ialah alat komunikasi sosial yang merupakan warisan umum umat manusia yang sangat membantu untuk pembinaan jiwa dan pendidikan manusia. Tetapi, khususnya sarana yang dipakai Gereja dalam menjalankan tugas dan kewajibannya mendidik manusia ialah Sekolah Katolik.

2.3. Sekolah Katolik

Sekolah Katolik merupakan suatu sarana istimewa yang dipakai oleh Gereja dalam menjalankan tugas dan kewajibannya mendidik umat beriman. Karena itu, orang tua Katolik wajib mempercayakan anak mereka kepada sekolah

Katolik dan mendukung sekolah Katolik dengan sekuat tenaga serta membangun kerja sama dengan sekolah Katolik demi kepentingan putra-putri mereka.

2.3.1. Tugas Khas

Seperti sekolah-sekolah umum, sekolah Katolik mengusahakan pendidikan manusiawi angkatan muda. Akan tetapi, tugas khas sekolah Katolik ialah:

1. Menciptakan paguyuban atau komunitas yang dijiwai oleh semangat kebebasan dan cinta kasih.
2. Membantu anak Katolik mengembangkan pribadinya dan sekaligus bertumbuh menuju ciptaan baru yang merupakan keberadaan mereka berdasarkan permandian.
3. Mengarahkan seluruh kebudayaan manusia kepada warta keselamatan atau membuat pengetahuan tentang dunia, kehidupan dan manusia diterangi oleh iman.
4. Mendidik anak-anak untuk memajukan kepentingan masyarakat dunia.
5. Mempersiapkan anak-anak Katolik bagi pelayanan pengembangan Kerajaan Allah dengan hadir bagaikan rasi yang menyelamatkan di tengah-tengah masyarakat melalui kehidupan dan kerasulan yang patut diteladani.

2.3.2. Pelaku Utama

Para guru merupakan pelaku utama pendidikan di sekolah Katolik. Karena itu, para guru harus dipersiapkan secara khusus, sehingga mereka memiliki pengetahuan baik profan, maupun keagamaan, yang didukung oleh gelar-gelar yang sepadan. Juga dengan persiapan secara khusus para guru diperkaya dengan seni mendidik yang ditemukan pada zaman modern ini yang penuh dengan kemajuan. Juga, para guru harus menjadi saksi-saksis tentang Kristus kepada murid-muridnya melalui kehidupan dan pengajaran mereka. Untuk itu, mereka harus membangun relasi kasih dengan para murid dan hidup

mereka diresapi dengan semangat kerasulan. Harus juga ada kerja sama antara para guru dan orang tua murid. Bersama dengan orang tua mereka memberi perhatian khusus kepada perbedaan jenis kelamin dan tujuan khususnya, sebagaimana sudah ditentukan oleh penyelenggaraan ilahi. Dengan nasehat para guru mendampingi murid-murid mereka dengan sikap bersahabat, sambil diresapi dengan semangat gerejani yang sejati. Harus diakui bahwa pelayanan para guru bagi murid-murid mereka merupakan sebuah kerasulan, yang sangat sesuai dengan dan dibutuhkan oleh zaman kita. Pelayanan para guru merupakan sebuah pengabdian kepada masyarakat.

3. Pendidikan di Keuskupan Amboina dalam Harapan

Gereja Keuskupan Amboina sadar bahwa salah satu bentuk perwujudan panggilan dan perutusannya sebagai Gereja ialah berkarya di bidang pendidikan. Pendidikan Katolik saat ini, baik dalam keluarga, maupun di sekolah-sekolah Katolik harus dibenahi dan sekaligus ditingkatkan mutunya, supaya semakin menghasilkan manusia-manusia dewasa secara manusiawi dan secara kristiani.

Yang pertama-tama harus diperhatikan oleh Keuskupan Amboina ialah keluarga-keluarga Katolik sebagai sekolah pertama dan utama. Demi pendidikan Katolik yang baik maka betapa pentinglah peranan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Merupakan kewajiban asasi orang tua untuk mendidik putra-putrinya. Keuskupan Amboina harus terus menerus mengingatkan orang-orang tua Katolik akan kewajiban ini. Demi pendidikan Katolik yang baik, Keuskupan Amboina istimewa harus mendorong orang tua-orang tua Katolik menciptakan suatu lingkungan keluarga yang diwarnai dengan persaudaraan. Keluarga harus diliat sebagai sekolah pertama dan utama dalam menghasilkan manusia-manusia dewasa secara manusiawi dan kristiani.

Merupakan sarana penting Gereja dalam melaksanakan panggilan dan perutusannya sebagai sakramaen keselamatan bagi dunia ialah sekolah-sekolah

Katolik. Demi pendidikan Katolik yang baik, maka Keuskupan Amboina harus membenahi pengelolaan sekolah-sekolah Katolik yang ada. Dan karena disadari bahwa guru adalah pelaku utama dalam pendidikan di sekolah, maka Keuskupan Amboina harus terus menerus menyediakan guru-guru yang baik dan memperbaiki mutu guru-guru yang ada. Teristimewa yang perlu diusahakan oleh Keuskupan Amboina ialah guru-guru di sekolah menjadi saksi-saksi akan Yesus Kristus dihadapan murid-murid melalui kehidupan dan pengajaran mereka. Harus dibenahi oleh Keuskupan Amboina manajemen pendidikan dan metode pendidikan di sekolah-sekolah Katolik. Juga, tidak kalah pentingnya, Keuskupan Amboina harus mendorong para guru untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, teratur, disiplin dan penuh persaudaraan.

Demi meningkatkan mutu pendidikan di sekolah-sekolah Katolik, Keuskupan Amboina harus mendorong guru-guru untuk menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua murid, yang merupakan pendidik utama dalam keluarga. Dengan kerja sama itu terjadi hubungan antara pendidikan dalam keluarga dan dalam sekolah. Orang tua wajib mendukung pendidikan anak-anak mereka di sekolah-sekolah Katolik, misalnya dengan setia membayar uang sekolah yang telah ditentukan.

Yang juga harus ditingkatkan ialah kerja sama antara pemerintah dan sekolah-sekolah Katolik, karena disadari bahwa pemerintah sebagai pelindung seluruh masyarakat mempunyai kewajiban untuk memperhatikan pendidikan. Memang akhir-akhir ini sudah mulai terjalin kerja sama yang baik antara pemerintah dan sekolah-sekolah Katolik. Pemerintah tidak segan-segan membantu pembangunan gedung sekolah Katolik yang baru, renovasi bangunan sekolah yang ada, penyediaan perlengkapan-perengkapan sekolah dan penyediaan guru-guru Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Tidak kalah pentingnya juga yakni kerja sama saling menguntungkan antara sekolah-sekolah Katolik dengan sekolah-sekolah pemerintah dan sekolah-

sekolah swasta lainnya, misalnya dalam hal peningkatan mutu guru-guru. Dengan adanya kerja sama itu diharapkan bahwa pendidikan di sekolah-sekolah Katolik ditingkatkan dan semakin bermutu.

Penutup

Sebagai Gereja, Keuskupan Amboina telah melaksanakan panggilan dan perutusannya sebagai sakramen Keselamatan Allah bagi dunia melalui karya pendidikan di dalam keluarga-keluarga dan sekolah-sekolah Katolik. Memang apa yang dikerjakan oleh Keuskupan Amboina di bidang pendidikan Katolik belumlah sempurna, masih harus dibenahi dan ditingkatkan di masa yang akan datang. Diharapkan bahwa pendidikan dan pembinaan dalam keluarga-keluarga dan sekolah Katolik di Keuskupan Amboina akan semakin menghasilkan manusia-manusia bermutu secara manusiawi dan secara kristiani.

Daftar Acuan

Kongregasi Suci untuk Pendidikan Katolik. *Awam Katolik di Sekolah: Saksi-saksi Iman*. 1982.

Konsili Vatikan II. *Deklarasi tentang Pendidikan Kristen*. 1965.

Mandagi, Petrus Canisius. "Keuskupan Amboina Kini dan di Masa Akan Datang." Dalam *Umat Keuskupan Amboina: Bangkit dalam Persaudaraan Sejati membangun Masyarakat Baru*. Hasil Sinode Keuskupan Amboina. Ambon, 2004.